

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada usia tersebut, perkembangan terjadi sangat pesat. Setiap individu mengalami usia dini, hanya saja usia dini tersebut hanya terjadi satu kali dalam fase kehidupan setiap manusia, sehingga keberadaan usia dini tidak boleh di sia-siakan. Usia dini adalah masa yang paling tepat untuk menstimulasi perkembangan individu.

Menurut Suryana dalam Buandanani (2021:2068), anak usia dini adalah sekelompok manusia yang sedang berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan, dan merupakan individu yang unik dan memiliki pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik, kognitif, kreativitas, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan tahapan perkembangan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Di Indonesia, rentang usia dini berkisar antara 0-6 tahun merujuk pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 1 ayat 3.

Suyadi dalam Citrowati (2019:1207) mengatakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Merujuk pada Permendikbud 137 tahun 2014, ada enam

aspek perkembangan anak usia dini yang perlu distimulasi dengan tepat. Aspek perkembangan tersebut adalah perkembangan agama dan moral, fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional, dan seni. Salah satu aspek perkembangan yang harus distimulasi dengan tepat adalah aspek sosial emosional.

Salah satu turunan dari aspek sosial emosional adalah tata krama, norma, perilaku, dan sikap. Perkembangan sosial emosional anak dapat tercapai dengan baik apabila dia sudah mampu menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada dilingkungannya. Salah satu permasalahan sosial yang marak terjadi sekarang adalah kasus *bullying*.

Bullying merupakan sikap penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara fisik, maupun psikologis sehingga korban akan merasa tertekan, trauma, dan tidak percaya diri (Ayuningthias, 2023: 6051). Sepanjang tahun 2023, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat ada 3.877 laporan pengaduan, yang diantaranya terdapat 329 kasus laporan pengaduan mengenai kekerasan pada lingkungan satuan pendidikan, dengan aduan tertinggi yaitu anak korban perundungan/*bullying*. Selanjutnya, KPAI hingga Maret 2024 telah menerima pengaduan pelanggaran perlindungan anak sebanyak 383 kasus, dan 34% dari kasus tersebut terjadi di lingkungan satuan pendidikan.

Perilaku *bullying* ini sendiri memiliki banyak sekali dampak bagi korbannya, antara lainnya adalah korban memiliki perasaan takut, terancam dan tidak berdaya. Kondisi seperti ini yang akan menyebabkan kepercayaan diri anak menjadi turun, anak menjadi trauma, merasa sendiri, malu, serba salah, takut

sekolah, dan sebagainya (Kasanah dalam Maghfiroh, 2022: 2177). Dilihat dari dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* ini sendiri sangatlah besar, maka hal ini menjadi permasalahan serius dan harus ditangani dengan tepat.

Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 10 September 2024 hingga 16 November 2024, peneliti menemukan beberapa permasalahan terkait dengan *bullying*. Observasi ini dilakukan pada saat peneliti sedang melaksanakan program Asistensi Mengajar di TKIT Baitusshalihin Kota Banda Aceh. Jenis-jenis *bullying* yang ditemukan pada saat observasi adalah *bullying* fisik, *bullying* verbal dan juga *bullying* sosial. Dari 15 orang anak di kelas B1, ada 4 orang anak yang melakukan *bullying* fisik dan verbal, dan ada 11 anak yang melakukan *Bullying* secara verbal dan sosial. *Bullying* yang dilakukan seperti ada anak yang mengejek temannya yang berkulit gelap dengan sebutan “hitam”, mengejek temannya yang merupakan seorang anak yatim, mengejek temannya cengeng, memukul teman, mendorong teman, dan sebagainya. Hal ini bisa terjadi karena disebabkan oleh beberapa hal. Misalnya anak kurang bimbingan atau arahan dari orang dewasa, kurangnya penanaman moral, atau bahkan suasana belajar yang kurang kondusif sehingga anak tidak dapat mencerna arahan atau bimbingan dari gurunya. Upaya yang pernah dilakukan guru sebelumnya adalah menyanyikan lagu “No Bully” setiap hari sabtu dilapangan serta pengulangan dikelas hampir setiap hari. Namun hal ini masih belum efektif, mengingat masih banyak anak yang melakukan aksi *bullying* ini.

Untuk mencegah perilaku *bullying* ini, peneliti mengajukan sebuah solusi melalui video animasi selama pembelajaran dan pengarahan. Video animasi dapat

menjadi salah satu media yang cocok untuk digunakan atau diterapkan pada anak usia dini, karena video animasi ini menampilkan gambar disertai dengan audio yang menarik perhatian anak usia dini sehingga anak akan lebih mudah memahami bahkan mengingat isi video tersebut (Ayuningthias, 2023:6052). Delila dalam Dewayanti (2021:193) memberikan pendapatnya tentang kelebihan video animasi dalam pembelajaran yaitu tampilan yang lebih menarik sehingga mampu meningkatkan antusiasme siswa, mempermudah guru dalam memberi konsep materi yang diajarkan, sebagai alat bantu guru dalam menyampaikan materi, dan bersifat efisien. Media video animasi ini termasuk baru dan belum pernah diterapkan sebelumnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti langsung penerapan video animasi ini sebagai salah satu cara untuk mencegah perilaku *bullying* pada anak. Penulis menggunakan metode penelitian pengembangan dengan judul **“Pengembangan Video Animasi Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Bullying Pada Anak Kelas B1 (Umar bin Khattab) di TKIT Baitusshalihin Kota Banda Aceh”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perilaku *bullying* di kelas B1 (Umar bin Khattab) di TKIT Baitusshalihin belum terselesaikan dengan baik.

2. Pengarahan terhadap isu *bullying* di kelas B1 (Umar bin Khattab) di TKIT Baitusshalihin belum dilakukan dengan menarik, masih menggunakan metode ceramah.
3. Anak kelas B1 di TKIT Baitusshalihin masih melakukan *Bullying* secara fisik dan verbal sebanyak 4 orang.
4. Anak kelas B1 di TKIT Baitusshalihin masih melakukan *Bullying* secara verbal sebanyak 11 orang.

1.3 Pembatasan Masalah

Memperhatikan identifikasi masalah di atas maka penulis merasa perlu memberikan pembatasan terhadap masalah yang akan dikaji agar lebih terarah. Oleh karena itu penelitian ini dibatasi pada lingkup “Pengembangan Video Animasi Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku *Bullying* Pada Anak Kelompok B1 (Umar bin Khattab) di TKIT Baitusshalihin Kota Banda Aceh”. Produk luaran penelitian ini berupa video animasi tentang edukasi pencegahan perilaku *bullying*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kevalidan video animasi yang dikembangkan dalam mencegah perilaku *bullying* pada anak kelompok B1 (Umar bin Khattab) di TKIT Baitusshalihin kota Banda Aceh?

2. Bagaimanakah kepraktisan video animasi dalam penggunaannya untuk mencegah perilaku *bullying* pada anak kelompok B1 (Umar bin Khattab) di TKIT Baitusshalihin kota Banda Aceh?
3. Bagaimanakah keefektifan video animasi dalam mencegah perilaku *bullying* pada anak kelompok B1 (Umar bin Khattab) di TKIT Baitusshalihin kota Banda Aceh?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk melihat kevalidan video animasi yang dikembangkan dalam mencegah perilaku *bullying* pada anak kelompok B1 (Umar bin Khattab) di TKIT Baitusshalihin kota Banda Aceh.
2. Untuk melihat kepraktisan video animasi dalam penggunaannya untuk mencegah perilaku *bullying* pada anak kelompok B1 (Umar bin Khattab) di TKIT Baitusshalihin kota Banda Aceh?
3. Untuk melihat keefektifan video animasi dalam mencegah perilaku *bullying* pada anak kelompok B1 (Umar bin Khattab) di TKIT Baitusshalihin kota Banda Aceh?

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian dengan judul “Pengembangan Video Animasi Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku *Bullying* Pada Anak Kelompok B1 (Umar bin Khattab) di

TKIT Baitusshalihin Kota Banda Aceh” ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, dibidang pendidikan khususnya dibidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).
- b. Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi bagi calon pendidik ataupun pendidik bahwa video animasi dapat menjadi salah satu upaya dalam mencegah perilaku *bullying* pada anak usia dini.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pendidikan berupa pengetahuan dan keterampilan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menarik.
- d. Selain itu juga, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber dan data referensi bagi topik video animasi maupun *bullying*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan tentang pelaksanaan proses pembelajaran dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini.
- b. Bagi pengelola dan guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan Taman Kanak-kanak kea rah yang lebih baik lagi.

- c. Bagi orang tua dan masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam melaksanakan perannya masing-masing sehingga dapat mencapai hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan pada Taman Kanak-kanak tersebut.